

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan senyawa atau zat yang dihasilkan oleh mikroorganisme, khususnya fungi, maupun disintesis secara kimia, yang berfungsi untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain dengan tingkat toksisitas yang relatif rendah terhadap manusia. Dalam memahami konsep dasar antibiotik, penting untuk mempelajari prinsip umum terapi antibiotik, klasifikasi atau golongan antibiotik beserta mekanisme kerjanya, serta menelaah efek farmakologis yang ditimbulkan oleh masing-masing jenis antibiotik. Selain itu, pemahaman mengenai spektrum aktivitas antibakteri dan pertimbangan dalam pemilihan antibiotik yang sesuai terhadap mikroorganisme penyebab infeksi juga menjadi aspek yang krusial. Pada awalnya, antibiotik diperoleh melalui isolasi dari berbagai jenis mikroorganisme, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sejumlah antibiotik kini juga berhasil diekstraksi dari tumbuhan tingkat tinggi maupun hewan (Muntasir, 2021).

Menurut laporan Kemenkes RI tahun 2020, penggunaan antibiotik di Indonesia masih berada pada tingkat yang tinggi dan sering kali tidak sesuai dengan pedoman terapi yang rasional, sehingga berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kasus resistensi bakteri. Data *Komite Pengendalian Resistensi Antimikroba (KPRA)* menunjukkan adanya peningkatan proporsi resistensi dari sekitar 40% pada tahun 2013 menjadi 60% pada tahun 2016, dan mencapai 60,4% pada tahun 2019. Fenomena ini mencerminkan lemahnya

pengawasan terhadap penggunaan antibiotik, baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di masyarakat umum. Pola penggunaan yang tidak tepat, termasuk pembelian antibiotik tanpa resep serta ketidaktepatan dosis dan durasi penggunaan, menjadi faktor utama yang mempercepat perkembangan resistensi antimikroba di Indonesia (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tama dan Hilmi tahun 2025 mengenai pengetahuan masyarakat terhadap resistensi penggunaan obat antibiotik, ditemukan bahwa tingkat pemahaman masyarakat masih berfluktuasi dan belum merata di berbagai kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya peningkatan literasi kesehatan masyarakat melalui strategi sosialisasi yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan media massa misalnya iklan televisi atau pembentukan layanan konseling khusus mengenai penggunaan obat di setiap puskesmas. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat guna, sehingga dapat menekan laju perkembangan resistensi antimikroba di tingkat populasi (Tama *et al.*, 2025).

Alasan memilih Puskesmas Penfui sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki jumlah kunjungan pasien cukup tinggi serta penggunaan antibiotik, khususnya amoxicilin, yang relatif sering diresepkan. Puskesmas ini melayani masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam, sehingga memberikan gambaran yang reoesentatif terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik. Selain itu, belum banyak

penelitian yang secara khusus mengkaji profil kepatuhan pasien terhadap penggunaan antibiotik amoxicilin di Puskesmas Penfui.

Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk bertahan, melawan, menghentikan, dan menghancurkan antibiotik. Penyebab resistensi adalah penggunaan yang tidak tepat, yang terjadi ketika seseorang yang diberikan obat antimikroba tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang kepatuhan dalam penggunaan obat. Resistensi dimulai dari paparan antibiotik, dimulai dari satu atau dua bakteri yang mampu bertahan hidup, memberi kesempatan bagi bakteri tersebut untuk tumbuh, menyebar, dan meningkatkan potensinya. Antibiotik memiliki tingkat resistensi yang tinggi dengan munculnya gen-gen yang ada (Cynthia *et al.*, 2022).

Salah satu pengobatan yang paling banyak digunakan untuk penyakit yang disebabkan oleh infeksi mikroba adalah pemberian antibiotik. Antibiotik itu sendiri adalah senyawa yang diproduksi oleh mikroorganisme melalui metabolit sekunder. Sumber antibiotik dapat berasal dari jamur, bakteri, dan juga bisa berasal dari tumbuhan. Antibiotik diketahui memiliki kemampuan untuk menghambat bahkan membunuh bakteri. Salah satu contoh antibiotik yang umum digunakan oleh masyarakat adalah amoksisilin. Amoksisilin juga dikenal sebagai obat generik dan termasuk dalam kelas obat penisilin. Amoksisilin adalah antibiotik β -laktam yang memiliki cincin laktam dan merupakan turunan dari penisilin, dengan spektrum luas, artinya dapat menghambat dan membunuh berbagai jenis bakteri serta sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti infeksi yang disebabkan oleh bakteri Gram-positif dan Gram-

negatif, termasuk infeksi telinga, pneumonia, faringitis streptokokus, infeksi kulit, infeksi saluran kemih, infeksi *Salmonella*, infeksi *Chlamydia*, dan penyakit *Lyme* (Kurniawan *et al.*, 2023).

Penggunaan antibiotik secara swamedikasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan pengguna. Faktor yang dapat menyebabkan swamedikasi antibiotik yang tidak rasional adalah kurangnya pengetahuan tentang antibiotik, kepercayaan terhadap pengalaman orang sekitar, penggunaan antibiotik sebelumnya, faktor ekonomi, efek samping, interaksi dengan obat lain, reaksi alergi, dan resistensi pada kuman. Ini adalah salah satu dari banyak masalah yang dapat ditimbulkan oleh penggunaan antibiotik yang tidak rasional (April *et al.*, 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “profil pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik amoksisilin di Puskesmas Penfui Kota Kupang tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan pasien dalam menggunakan antibiotik amoxicilin di puskesmas Penfui Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik amoksisilin di Puskesmas Penfui Kota Kupang Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Menghitung persentase pengetahuan penggunaan antibiotik amoksisilin meliputi indikasi obat, ketepatan aturan pakai, dosis obat dan ketepatan lama penggunaan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai bentuk penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama menempuh pendidikan diprogram studi D-III Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi institusi

Menambah kepustakaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam ilmu kefarmasian terkait Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Amoksisilin.

3. Bagi instansi

Sebagai sarana informasi bagi masyarakat mengenai tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotik Amoksisilin Di Puskesmas Penfui Kota Kupang Tahun 2026.